

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada salah satu BPR di Lumajang untuk menguji hubungan antara manajemen risiko dan audit internal (variabel independen) terhadap kebijakan pemberian kredit (variabel dependen) melalui pendekatan regresi linier berganda. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis positivisme, metode ini dinilai tepat karena mampu menggambarkan kondisi secara sistematis, akurat, dan terukur, serta didukung oleh alat standarisasi dan analisis statistik (Sugiyono, 2019).

3.2 Objek Penelitian

Fokus kajian ini terletak pada tiga variabel utama: manajemen risiko perbankan (X_1) dan audit internal (X_2) sebagai variabel independen, serta kebijakan pemberian kredit (Y) sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan dari salah satu bank perkreditan rakyat yang beroperasi di Kabupaten Lumajang sebagai objek pengamatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Beberapa pihak internal lembaga keuangan yang diteliti, termasuk direksi, dewan komisaris, manajemen senior, divisi audit internal, manajemen risiko, dan unit kredit, mengisi kuesioner. Data primer, atau informasi yang dikumpulkan langsung dari responden melalui survei lapangan, merupakan keseluruhan dari pengumpulan data. Data primer, sebagaimana didefinisikan oleh Paramita dan

Rizal (2018: 72), berupa informasi asli yang dikumpulkan dengan menggunakan metode pengumpulan data lapangan langsung dari sumber aslinya.

3.3.2 Sumber Data

Data internal perusahaan dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam studi ini. Jenis data ini mencakup informasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari lingkungan internal organisasi. Menurut Sugiyono (2017).

Pengumpulan data dari personel internal atau pihak-pihak yang terlibat langsung di dalam perusahaan merupakan pendekatan yang efektif dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh Dewan Komisaris, Direksi dan Karyawan pada PT. BPR Sentral Arta Asia di Kabupaten Lumajang, dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun total jumlah karyawan di PT. BPR Sentral Arta Asia adalah sebanyak 101 orang.

3.4.2 Sampel

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, meneliti seluruh populasi tidak memungkinkan, sehingga dipilihlah sebagian individu yang mewakili populasi disebut sampel. Dalam pendekatan kuantitatif, sampel harus memiliki karakteristik yang mencerminkan populasi agar generalisasi hasil dapat dilakukan secara valid dan reliabel (Sugiyono, 2019:146).

3.4.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019:148), teknik sampling adalah cara menentukan sampel dalam sebuah penelitian. Pemilihan teknik *Purposive Sampling* didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua anggota populasi memiliki relevansi langsung terhadap variable yang diteliti. Oleh karena itu, hanya individu dengan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan memiliki kompetensi terhadap fokus penelitian yang dijadikan responden. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karyawan PT. BPR Sentral Arta Asia yang bertanggung jawab atau terlibat secara langsung dalam kegiatan manajemen risiko perbankan, audit internal, dan proses kredit.
2. Memiliki pengalaman kerja minimal 1 (satu) tahun pada bagian atau posisi yang relevan.
3. Memiliki pemahaman yang memadai terkait prosedur, pelaksanaan, dan kebijakan internal yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit dan audit internal.
4. Terlibat secara aktif atau memiliki wewenang dalam proses pemberian atau evaluasi kebijakan kredit.

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel

No.	Variabel	Jumlah
1.	Total Karyawan PT. BPR Sentral Arta Asia Lumajang	101
2.	Karyawan yang tidak terlibat langsung dalam manajemen risiko, audit internal, dan bagian kredit.	(51)
3.	Karyawan dengan masa kerja di bawah 1 Tahun	(15)
4.	Karyawan yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden	35
Total Sampel		35

Sumber : Data Internal PT. BPR Sentral Arta Asia (2025)

Dengan purposive sampling, hanya responden yang sesuai dengan fokus kajian yang dipilih, sehingga hasil studi lebih tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019:75), variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, atau antecedent, dan dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen Manajemen Risiko Perbankan (X1) dan Audit Internal (X2).

b. Variabel Dependen

Variabel yang diteliti dalam studi ini adalah Kebijakan Pemberian Kredit (Y), yang diposisikan sebagai variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Sugiyono (2019:75) menyebut variabel ini sebagai output, kriteria, atau konsekuensi dari variabel independen.

3.5.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjabaran mengenai makna setiap variabel berdasarkan konsep yang dirumuskan oleh para ahli dan teori yang relevan. Definisi ini bertujuan untuk memperjelas batasan variabel yang digunakan dalam penelitian Ratna (2018:41-42).

a. Kebijakan Pemberian Kredit

Koch & Macdonald (2015) kebijakan pemberian kredit merupakan serangkaian pedoman yang telah ditetapkan oleh perbankan yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan pemberian kredit ke debitur, menentukan syarat dan dilihat dari kondisi peminjam, serta meminimalkan terjadinya risiko kredit. Dalam kebijakan pemberian kredit ini mencakup analisis kemampuan finansial debitur, tujuan debitur, dan jaminan yang disediakan oleh debitur.

Menurut Saunders dan Cornett (2018) bahwa kebijakan pemberian kredit didefinisikan sebagai “Suatu proses sistematis yang digunakan oleh perbankan untuk menilai risiko kredit, menentukan syarat pinjaman, dan memastikan bahwa pinjaman yang telah diberikan kepada debitur yang telah memenuhi kriteria kelayakan”. Kebijakan pemberian kredit ini juga mencakup tentang pemantauan kredit setelah disetujui oleh pihak perbankan.

b. Manajemen Risiko Perbankan

Menurut Van Greuning dan Bratanovic (2020), mendefinisikan manajemen risiko perbankan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang dihadapi oleh perbankan yang bertujuan untuk memastikan bahwa perbankan dapat mencapai tujuannya tanpa mengalami kerugian yang signifikan.

Selain itu, John C. Hull (2012), menjelaskan manajemen risiko dalam perbankan suatu proses secara sistematis dalam mengelola risiko yang dihadapi oleh bank, baik bersifat keuangan maupun non-keuangan, untuk memastikan stabilitas dan profitabilitas jangka panjang.

c. Audit Internal

Audit internal bertujuan memberikan nilai tambah dan mendorong peningkatan kinerja organisasi melalui evaluasi sistematis atas pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola (Moeller, 2016). Senada, Whittington dan Pany (2018) menyebutnya sebagai proses independen yang dilakukan auditor internal untuk menilai berbagai aktivitas organisasi secara menyeluruh. Dalam hal ini, audit internal yang baik dapat membantu perbankan dalam mengidentifikasi potensi penyalahgunaan wewenang, ketidaksesuaian prosedur, dan pengelolaan risiko yang tidak memadahi internal.

3.5.3 Definisi Operasional

a. Kebijakan Pemberian Kredit

Sebagaimana yang telah diuraikan Saunders dan Cornett (2018) kebijakan pemberian kredit didefinisikan sebagai “Suatu proses sistematis yang digunakan

oleh perbankan untuk menilai risiko kredit, menentukan syarat pinjaman, dan memastikan bahwa pinjaman yang telah diberikan kepada debitur yang telah memenuhi kriteria kelayakan.” (Salamah et al., 2024) mengemukakan terdapat beberapa indikator pemberian kredit menggunakan prinsip 5C yang harus dipenuhi nasabah yang mengajukan kredit antara lain :

1. *Character*
2. *Capacity*
3. *Capital*
4. *Collateral*
5. *Condition*

Dengan mengacu pada indikator kebijakan pemberian kredit, kuesioner dalam penelitian ini disusun menggunakan skala pengukuran sebagai berikut :

1. Pihak Bank memberikan penilaian positif terhadap calon debitur berdasarkan pada latar belakang pribadi, reputasi usaha, serta hubungan bisnis yang dimiliki.
2. Kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran telah dievaluasi sejak tahap awal pengajuan kredit.
3. Salah satu dasar dalam keputusan pemberian kredit adalah analisis terhadap struktur permodalan calon debitur.
4. Bank mensyaratkan jaminan dengan nilai yang melebihi jumlah kredit yang diajukan, guna mengantisipasi potensi kerugian apabila terjadi gagal bayar.
5. Tim analis kredit telah melakukan penilaian yang akurat terhadap jaminan yang diajukan debitur sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko kredit.

6. Kebijakan kredit yang diterapkan oleh bank telah disesuaikan dan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh OJK.
7. Tingkat pendapatan debitur menjadi acuan dalam menetapkan batas maksimum kredit yang dapat diberikan.
8. Bank menerapkan prinsip selektivitas dalam penyaluran kredit, dengan memprioritaskan sektor usaha yang sesuai dengan kebijakan internal atau arahan dari OJK.

b. Manajemen Risiko Perbankan

Selain itu, menurut Van Greuning dan Bratanovic (2020), mendefinisikan manajemen risiko perbankan sebagai suatu proses yang sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa perbankan dapat mencapai tujuannya tanpa mengalami kerugian yang signifikan. *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS, 2019) indikator manajemen risiko perbankan meliputi:

1. Identifikasi Risiko
2. Pengukuran Risiko
3. Pemantauan Risiko
4. Pengendalian Risiko
5. Pelaporan Risiko

Indikator yang digunakan dalam penyusunan kuesioner terkait manajemen risiko dirumuskan dengan skala pengukuran sebagai berikut:

1. Penerapan prosedur dan sistem informasi kredit dilakukan secara berkala untuk memantau kondisi debitur secara terus-menerus.

2. Evaluasi kelayakan kreditur dilakukan dengan pendekatan 5C, yakni Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition.
3. Prinsip-prinsip manajemen risiko telah diintegrasikan dalam pedoman operasional internal bank.
4. Sistem informasi risiko kredit dirancang untuk menyediakan data yang akurat guna mendukung proses pengukuran risiko.
5. Pemantauan risiko kredit dilakukan secara khusus oleh unit yang menangani kredit bermasalah (remedial).
6. Dalam menentukan tenor kredit, bank memperhatikan perubahan pasar sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko.
7. Pengawasan atas implementasi manajemen risiko dilakukan oleh OJK melalui pendekatan risk-based supervision.
8. Pengukuran risiko kredit untuk transaksi tertentu dilakukan menggunakan metode statistik atau probabilistik berbasis pendekatan 5C.
9. Sistem informasi memungkinkan manajemen puncak untuk mengidentifikasi secara langsung konsentrasi risiko dalam portofolio kredit.

c. Audit Internal

Whittington dan Pany (2018), audit internal dipahami sebagai proses evaluatif yang dilakukan auditor internal secara independen untuk menilai berbagai aktivitas organisasi, termasuk aspek pengendalian internal, pengelolaan risiko, dan sistem tata kelola.

Rahman (2020) mengemukakan terdapat beberapa indikator audit internal, antara lain :

1. Independensi.
2. Kemampuan Professional.
3. Ruang Lingkup Pekerjaan.
4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan.

Kuesioner berikut disusun berdasarkan indikator yang merepresentasikan dimensi-dimensi audit internal, dan akan diukur melalui skala pengukuran yang telah ditentukan :

1. Kecakapan, pelatihan teknis yang memadai, serta pengalaman professional merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki auditor.
2. Auditor wajib menjaga independensi dan objektivitas selama proses pemeriksaan maupun dalam pemantauan aktivitas kredit.
3. Sikap kritis serta kemampuan mengevaluasi bukti yang diperoleh merupakan karakter yang harus dimiliki auditor.
4. Setiap proses audit yang dilakukan oleh auditor diawali dengan perencanaan yang sistematis dan matang.
5. Pemahaman menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal menjadi hal penting yang harus dikuasai auditor dalam menjalankan tugasnya.
6. Bukti audit yang valid dikumpulkan melalui proses inspeksi.
7. Auditor telah menilai dan memverifikasi keterlibatan pegawai dalam proses kredit guna meminimalkan potensi kecurangan atau penyalahgunaan wewenang.

8. Laporan hasil audit yang disusun auditor telah memuat informasi yang relevan dan disajikan secara informatif.
9. Pendapat auditor terhadap hasil temuan audit menjadi rujukan penting yang diterima oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.
10. Auditor telah melakukan verifikasi langsung di lapangan dengan melakukan konfirmasi kepada debitur atas kredit telah disalurkan.

3.6 Instrumen Penelitian

Atikunto (2020) menyebutkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data guna meningkatkan efisiensi, ketepatan, kelengkapan, serta keteraturan proses pengolahan data. Penyajian instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
1.	Manajemen Risiko (X1)	1. Penerapan sistem informasi dan prosedur kredit	1. Bank kami menerapkan sistem informasi dan prosedur kredit guna memantau kondisi setiap sebitur secara berkelanjutan.	Ordinal
		2. Penerapan 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition)	2. Dalam menilai kelayakan debitur, bank menggunakan pendekatan analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition).	
		3. Pedoman standar penerapan manajemen risiko bank	3. Seluruh prinsip dasar manajemen risiko perbankan telah tercermin dalam pedoman internal yang disusun dan digunakan oleh bank kami.	
		4. Laporan dan data	4. Sistem Informasi manajemen risiko yang digunakan oleh	

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
		sistem informasi manajemen	bank kami mampu menyajikan data yang akurat dalam proses pengukuran risiko kredit.	
		5. Pelaksanaan fungsi remedial secara independen	5. Pemantauan risiko kredit dilakukan secara intensif melalui unit khusus yang menangani kredit bermasalah (<i>remedial</i>)	
		6. Jangka waktu kredit	6. Bank kami mempertimbangkan kemungkinan dinamika pasar dalam menetapkan jangka waktu kredit sebagai bagian dari mitigasi risiko.	
		7. Pengembangan sistem pengawasan berbasis risiko	7. Implementasi manajemen risiko di bank kami disertai dengan pengawasan berbasis risiko yang dikontrol oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	
		8. Sistem dan metodologi statistik untuk mengukur risiko	8. Bank kami menerapkan metode statistik atau probabilistik seperti analisis 5C untuk mengukur risiko pada jenis transaksi kredit tertentu.	
		9. Sistem informasi untuk mengidentifikasi adanya konsentrasi dalam portofolio kredit	9. Bank kami memiliki sistem informasi yang memungkinkan manajemen puncak untuk langsung mengidentifikasi konsentrasi risiko dalam portofolio kredit.	
2.	Audit Internal (X2)	1. Keahlian dan pelatihan teknis yang memadai	1. Kecakapan, pelatihan teknis yang memadai, serta pengalaman profesional merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki auditor.	Ordinal
		2. Independensi dalam sikap mental	2. Auditor wajib menjaga independensi dan objektivitas selama proses pemeriksaan maupun dalam menjaga	

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
			pemantauan aktivitas kredit.	
3.	Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama	3. Sikap kritis serta kemampuan mengevaluasi bukti yang diperoleh merupakan karakter yang harus dimiliki auditor.		
4.	Perencanaan dan supervisi audit	4. Setiap proses audit yang dilakukan oleh auditor diawali dengan perencanaan yang sistematis dan matang.		
5.	Pemahaman yang memadai atas pengendalian internal	5. Pemahaman menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal menjadi hal penting yang harus dikuasai auditor dalam menjalankan tugasnya.		
6.	Bukti audit kompeten yang cukup	6. Bukti audit yang valid dikumpulkan melalui proses inspeksi, observasi langsung serta wawancara dengan pihak-pihak terkait.		
7.	Pernyataan tentang penelaahan terhadap pegawai terkait kredit guna memastikan tidak adanya kecurangan dalam proses penyaluran	7. Auditor telah menilai dan memverifikasi keterlibatan pegawai dalam proses kredit guna meminimalkan potensi kecurangan atau penyalahgunaan wewenang.		
8.	Pernyataan mengenai ketidakkonsistensi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum	8. Laporan hasil audit yang disusun auditor telah memuat informasi yang relevan dan disajikan secara informatif.		
9.	Pengungkapan atas temuan harus diterima oleh manajemen bank	9. Pendapat auditor terhadap hasil temuan audit menjadi rujukan penting yang diterima oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.		

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
		10. Pernyataan tentang pelaksanaan konfirmasi langsung oleh auditor kepada debitur untuk memastikan kebenaran dan keabsahan pemberian kredit.	10. Auditor telah melakukan verifikasi langsung di lapangan dengan melakukan konfirmasi kepada debitur atas kredit yang telah disalurkan.	
3.	Kebijakan Pemberian Kredit (Y)	1. Melihat reputasi dan sifat-sifat dari debitur 2. Pedoman penyusunan kebijakan perkreditan bank 3. Kemampuan debitur membayar kewajibannya 4. Analisis modal untuk menggambarkan <i>capital structure</i> debitur 5. Sejumlah aktiva yang dijadikan jaminan oleh debitur	1. Pihak bank memberikan penilaian positif terhadap calon debitur berdasarkan latar belakang pribadi, reputasi usaha, serta hubungan bisnis yang dimiliki. 2. Kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran telah dievaluasi sejak tahap awal pengajuan kredit. 3. Analisis terhadap struktur permodalan debitur dilakukan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam proses pemberian kredit. 4. Bank mensyaratkan jaminan dengan nilai yang melebihi jumlah kredit yang diajukan, guna mengantisipasi potensi kerugian apabila terjadi gagal bayar. 5. Tim analis kredit telah melakukan penilaian yang akurat terhadap jaminan yang diajukan debitur sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko kredit.	Ordinal

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
		6. Pemahaman dan penyebarluasan pedoman kredit	6. Kebijakan kredit yang diterapkan oleh bank telah disesuaikan dan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).	
		7. Pemberian kredit sesuai dengan kebijakan moneter dan kondisi ekonomi	7. Penentuan batas maksimum kredit yang diberikan kepada debitur mempertimbangkan tingkat pendapatan debitur.	
		8. Penetapan limit pemberian kredit	8. Bank menerapkan prinsip selektivitas dalam penyaluran kredit, dengan memprioritaskan sektor usaha yang sesuai dengan kebijakan internal atau arahan dari OJK.	

Sumber : Yonatama (2018)

3.7 Metode Pengumpulan Data

Kuesioner dipilih peneliti karena dinilai efisien dan relevan untuk menganalisis praktik manajemen risiko perbankan. Kuesioner dibagikan kepada 35 karyawan yang memenuhi kriteria, dengan pengukuran berbasis skala ordinal (Sugiyono, 2019).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:168), skala ordinal digunakan dalam penelitian ini, dengan sistem pemberian skor sebagaimana dijelaskan:

Tabel 3.3 Skala Ordinal

No	Skala Ordinal	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2019)

3.8 Teknik Analisis Data

Studi ini memakai regresi linier berganda guna menguji sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun terpisah. Analisis dilakukan usai data terkumpul melalui proses klasifikasi, pengolahan, hingga perhitungan statistik untuk menjawab rumusan masalah dan, bila ada, menguji hipotesis (Sugiyono, 2019:241).

3.8.1 Uji Instrumen

Instrumen dalam riset kuantitatif harus valid dan reliabel agar data yang diperoleh akurat. Oleh karena itu, perlu diuji terlebih dahulu sebelum digunakan (Sugiyono, 2019).

a. Uji Validitas

Uji validitas mengukur kemampuan item pertanyaan dalam mencerminkan tujuan penelitian. Item dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel dan korelasinya di atas 0,30 (Sugiyono, 2019).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS dengan mengacu pada nilai Cronbach's Alpha. Jika hasilnya melebihi 0,700, maka instrumen dianggap konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang sama secara berulang. Artinya, alat ukur tersebut memiliki stabilitas internal yang baik (Paramita & Rizal, 2018).

Tabel 3.4 Indeks Kriteria Reliabilitas

No	Interval <i>Alpha Cronbach</i>	Tingkal Reliabilitas
1.	0,000 – 0,200	Kurang Reliabel
2.	0,201 – 0,400	Agak Reliabel
3.	0,401 – 0,600	Cukup Reliabel
4.	0,601 – 0,800	Reliabel
5.	0,801 – 1,000	Sangat Reliabel

Sumber : Sugiyono, (2019:292)

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Regresi linier berganda mensyaratkan terpenuhinya tiga asumsi utama agar model memenuhi kriteria BLUE, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Ketiganya digunakan untuk memastikan keandalan model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS. Jika signifikansi $> 0,05$, data dianggap normal (Sahir, 2021), yang merupakan syarat penting dalam regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk memastikan tidak ada hubungan kuat antar variabel bebas dalam regresi, dilakukan uji multikolinearitas. Menurut Sahir (2021:70), gejala ini muncul jika korelasi antar variabel independen $> 0,90$. Indikatornya adalah Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 , yang menunjukkan potensi gangguan terhadap validitas model..

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi apakah varians residual tidak konstan antar observasi, dilakukan uji heteroskedastisitas (Sugiyono, 2017). Sahir (2021:70) menyatakan bahwa jika signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Sementara itu, Ghazali (2016) menyarankan penggunaan scatter plot antara ZPRED dan SRESID, di mana pola acak menunjukkan tidak adanya gejala tersebut.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Guna menilai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, regresi linier berganda digunakan sebagai model utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh manajemen risiko dan audit internal terhadap kebijakan pemberian kredit. Menurut Sahir (2021), model ini menghubungkan satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas, sementara Sugiyono (2017) menekankan fungsinya dalam memperkirakan hubungan linier antar variabel. Adapun rumus umum model regresi yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan Pemberian Kredit (Variabel Dependen)

α = Konstanta (Intercept)

X_1 = Manajemen Risiko Perbankan (Variabel Independen 1)

X_2 = Audit Internal (Variabel Independen 2)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen

e = Error atau residual, yaitu pengaruh variabel lain di luar model

3.8.4 Uji Kelayakan Model Regresi

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam regresi. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka pengaruhnya tidak signifikan.

b. Koefesien Determinasi (R^2)

Semakin besar nilai R^2 , semakin besar pula proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sebaliknya, jika nilainya kecil, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat terbatas. Ghazali (2016) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) berada dalam rentang 0 hingga 1 dan mencerminkan sejauh mana variabel bebas menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

3.8.5 Uji Hipotesis

Setelah model regresi linier berganda terbentuk, uji t parsial digunakan untuk menguji apakah tiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Uji t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh 1 variabel bebas terhadap variasi total variabel terikat (Ghozali, 2016:97). Metode uji ini sebagai berikut:

- a. Bisa disimpulkan variabel bebas tak berpengaruh pada variabel terikat secara signifikan apabila nilai t tabel melebihi nilai t hitung.
- b. Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan apabila t tabel $< t$ hitung. Selain itu, nilai signifikan t pada tingkat $\alpha 5\%$ memungkinkan pengujian dilakukan. Analisis ini dilandasi perbandingan nilai signifikan t dengan nilai signifikansi 0.05, lewat syarat berikut:
 1. Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi $t < 0.05$. Hipotesis nol, H_0 ditolak, dan hipotesis alternatif, H_a , diterima.
 2. Tidak berpengaruh signifikan dari variabel bias terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi $t > 0.05$. H_0 dan H_a ditolak.
- c. Menghitung besarnya t hitung

$$t \text{ hitung} = \frac{b - \beta}{S_b}$$

Keterangan :

b : Koefisien regresi hasil pengolahan data

β : Koefisien hipotesis (biasanya nol)

S_b : Standar error koefisien

- d. Menentukan tingkat signifikansi atau derajat kebebasan.

Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dengan derajat kebebasan (df) = $n - k$, di mana :

- e. Pembahasan hasil pengujian atau interpretasi

Setelah nilai thitung dan ttabel diketahui, hasil pengujian dibandingkan dengan kriteria yang telah disebutkan. Jika $thitung > ttabel$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

